

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Cabai Rawit

Menurut Rahman (2010), cabai rawit merupakan bahan pangan yang bermanfaat untuk berbagai campuran. Pada umumnya cabai rawit dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, sambal dan banyak lagi. Secara umum tanaman cabai rawit hampir dapat ditanam diseluruh wilayah Indonesia.

Tanaman cabai rawit adalah jenis tanaman perdu yang memiliki kayu, bercabang dan tumbuh dengan tegak. Syarat tumbuh dari cabai rawit sama seperti tanaman cabai dari jenis lainnya. Cabai rawit dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dan dataran rendah dengan ketinggian 1-1.500 m dpl. Tanaman cabai rawit akan menghasilkan produktivitas yang optimal jika ditanam pada lahan subur yang mengandung banyak unsur hara, gembur, cukup air serta mengandung banyak humus. Tanaman cabai rawit juga dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki curah hujan yang rendah ataupun tinggi, dengan suhu udara berkisar 25-32°C (Alif, 2017). Cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia ada beberapa jenis antara lain :

a. Cabai Rawit Celepik

Cabai rawit celepik memiliki rasa yang kurang pedas jika dibandingkan dengan cabai jemprit. Warna dari buahnya berwarna hijau apabila masih muda dan menjadi merah cerah setelah masak. Buahnya lebih besar dari cabai rawit jemprit dan lebih kecil dari cabai rawit domba (Alif, 2017).



Gambar 1. Cabai Rawit Celepik

b. Cabai Rawit Hibrida

Cabai ini memiliki beberapa perbedaan dengan cabai rawit lokal. Pada jenis hibrida ini tanamannya berukuran lebih tinggi dan memiliki ukuran buah yang lebih

besar. Produktivitasnya meningkat lebih tinggi karena ada peningkatan kualitas dengan cara persilangan. Cabai rawit hibrida banyak dikembangkan oleh petani sebagai varietas unggulan. Cabai ini menghasilkan buah yang lebat serta memiliki daya tahan yang baik terhadap lingkungan ataupun serangan penyakit. Rasanya yang pedas dan bentuk buahnya yang besar dapat menambah nilai jual tersendiri.

Cabai rawit hibrida memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal dari waktu panennya yang lebih cepat, yakni kurang dari 90 hari, berbeda dengan yang lokal bisa dipanen setelah lebih dari 120 hari. Cabai ini juga memiliki umur produktif yang lebih lama dibandingkan dengan cabai besar atau cabai keriting, yakni berkisar kurang lebih satu tahun. Dari satu hektar tanaman cabai rawit hibrida mampu menghasilkan 8 ton selama masa produktif (Alif, 2017).



Gambar 2. Cabai Rawit Hibrida

c. Cabai Rawit Jemprit

Cabai rawit jemprit memiliki rasa yang sangat pedas dengan aroma kuat karena ada kandungan minyak aetheris dalam konsentrasi tinggi. Cabai ini termasuk pada cabai varietas lokal dari Cipanas dan Tabanan. Panjangnya berkisar 2-2,5 cm, lebar 5 mm dan berat rata-rata 0,65 gram. Saat cabainya masih muda warnanya hijau dan menjadi merah menyala ketika sudah tua. (Alif, 2017).



Gambar 3. Cabai Rawit Jemprit

2.1.2 Usahatani

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal (Widyantara, 2018). Sedangkan menurut Suratiyah (2015) menyatakan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

A. Biaya Usahatani

Menurut Arifin (2015), menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya Usahatani dikelompokkan menjadi :

- 1) Biaya tetap adalah biaya yang besarnya relatif konstan dari waktu ke waktu (misalnya dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun). Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh komoditi apa yang akan diusahakan dan berapa banyak produksi akan dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, antara lain: sewa lahan, penyusutan alat, bunga modal, pajak, upah tenaga kerja tetap, dan lain-lain.
- 2) Biaya tidak tetap adalah jenis biaya yang besarnya naik atau turun bersama-sama dengan naik atau turunnya produksi. Jika skala produksi ditingkatkan, maka biaya tidak tetap meningkat pula, dan sebaliknya.

Biaya terdiri dari dua yaitu, biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan, misalnya upah tenaga kerja. Biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak dibayarkan secara tidak langsung, misalnya biaya tenaga kerja keluarga yang ikut serta. Konsep biaya dalam ilmu ekonomi antara lain yaitu :

- 1) Biaya tetap yaitu sejumlah biaya yang perubahan biayanya bukan ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh : beban sewa, beban penyusutan, beban bunga.

- 2) Biaya variabel yaitu sejumlah biaya yang perubahan biayanya ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh : bahan baku, bahan bakar, beban upah.
- 3) Biaya total yaitu biaya yang merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.
- 4) Biaya variabel rata-rata yaitu biaya yang berubah total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu dibagi dengan jumlah produksi.
- 5) Biaya total rerata yaitu biaya total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu dibagi jumlah produksi.
- 6) Biaya marginal yaitu kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

B. Penerimaan Usahatani

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan Sumarni (2011), menyatakan penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

C. Pendapatan Usahatani

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Sedangkan Ibrahim *et al.* (2021) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

2.1.3 Pendapatan Rumah Tangga

Sukirno (2006) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Ellis (2000), dalam Nuryati *et al.* (2019) menyatakan sumber pendapatan yang diperoleh rumah tangga di pedesaan adalah :

- a. Sektor *on farm income* merupakan pendapatan yang berasal dari pertanian baik itu dari lahan pertanian milik sendiri ataupun yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa ataupun bagi hasil.
- b. Sektor *off farm income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil di luar sektor pertanian namun masih dalam lingkup pertanian, misalnya dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, atau kontrak upah tenaga kerja non upah.
- c. Sektor *non farm income* merupakan pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, misalnya pendapatan dari gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi dan lain sebagainya.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Mudatsir 2021).

a. Pendapatan Non Usahatani (*Off Farm*)

Selain pendapatan dari usahatani, terkadang petani juga mengandalkan pendapatan dari subsektor pertanian lainnya yaitu subsektor *Off Farm*. Subsektor *Off Farm* meliputi pekerjaan seperti buruh tani, beternak, menyewakan alat pertanian dan lain sebagainya. Sektor *Off Farm* memang tidak berkontribusi banyak terhadap rata-rata pendapatan petani, akan tetapi pendapatan *Off Farm* juga memiliki peluang dan untuk dikembangkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika dikelola dengan tepat (Mudatsir, 2021).

b. Pendapatan Luar Pertanian (*Non Farm*)

Pendapatan dari luar usahatani lainnya yaitu pendapatan *Non Farm*. *Non Farm* adalah pekerjaan luar usahatani yang tidak berhubungan dengan pertanian.

Contoh pekerjaan *Non Farm* adalah pedagang, buruh bangunan, buruh pabrik, guru dan lain sebagainya (Mudatsir, 2021).

2.1.4 Pengeluaran Rumah Tangga

Abdurahman et al. (2020) menyatakan pengeluaran rumah tangga adalah keseluruhan kebutuhan rumah tangga, baik dari konsumsi pangan, sandang, pemukiman, kesehatan, pendidikan, rekreasi/hiburan atau sosialisasi yang dinyatakan dalam Rp/kapita/tahun. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran perhari antara lain beras dan lauk pauk. Kemudian pengeluaran Nonpangan yaitu pengeluaran perminggu dan perbulan, dimana pengeluaran perminggu antara lain sabun, gas garam, gula, kopi dan tembakau, dan pengeluaran perbulan antara lain pendidikan anak, kesehatan, pakaian, listrik. Dan Manullang *et al.* (2017) menyatakan semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk kebutuhan hidup disebut pengeluaran rumah tangga, terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan.

Nuryati *et al.* (2019) menyatakan apabila semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan maka menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun apabila semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), maka mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari subsisten ke komersial. Dalam arti, jika kebutuhan primer telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi keperluan lain, seperti kesehatan, pendidikan dan kebutuhan sekunder lainnya.

2.1.5 Tingkat Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1992, konsep keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan materil dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras serta seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan

sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).

BKKBN merumuskan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik dalam sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama; keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga; keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah dengan khusuk disamping terpenuhinya kebutuhan pokok.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Menurut Komalasari, *et al.* (2022) menyatakan Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase, sehingga NTP dapat menggambarkan tingkat daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan usaha taninya. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani.

NTP dapat digunakan sebagai salah satu proxy untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara cepat atau jangka pendek, dengan asumsi kesamaan kuantitas produksi antar waktu. Dalam jangka menengah atau panjang, NTP akan lebih akurat bila diiringi dengan indikator volume produksi pertanian atau sumber pendapatan lain. NTP juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.

Penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan diantaranya pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani (NTP)

merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani (Simatupang dan Maulana, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti : (Afrianus Gosardi, Ni Gst.Ag Gde Eka Martiningsih, Ida Ayu Made Dwi Susanti, Ni Putu Eka Pratiwi) (2022) Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar	1) Biaya produksi cabai rawit satu musim di Desa Sukawati adalah Rp. 13.684.400 per luas lahan 27 are, atau Rp. 50.682.000/ hektar dengan penerimaan sebesar Rp. 45.000.000 per luas lahan 27 are atau Rp 166.666.000/hektar, 2) Pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati per satu musim adalah Rp. 31.315.600 per rata-rata luas lahan 27 are atau Rp. 115.983.000 dan memiliki nilai R/C ratio sebesar 3,288 dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani cabai rawit mempunyai nilai lebih sebesar >1, ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit efisien untuk di usahakan.	Untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Menggunakan alat analisis usahatani.	Tempat penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 45.
2.	Peneliti : (Selfian Abdurahman, Supriyo Imran dan Yuriko Boekoesoe) (2020) Judul : Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango	Hasil penelitian ini adalah 1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo rata-rata sebesar Rp. 39.558.312/tahun (berasal dari usahatani jagung Rp. 25.395.156/tahun, pendapatan dari luar usahatani jagung Rp. 5.021.052/tahun dan pendapatan dari luar sektor pertanian Rp. 9.142.104/tahun). 2) Pengeluaran rumah tangga petani jagung yaitu sebesar Rp.22.210.394/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp. 7.457.763/tahun dan pengeluaran nonpangan sebesar Rp. 14.752.630/tahun. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung menurut BKKBN termasuk pada indikator Sejahtera III dan kriteria sajoyo	Untuk mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan.	Analisis kesejahteranya menggunakan garis kemiskinan yang dikemukakan oleh Sajogyo dalam Setiyawati, dkk (2017). Sampel yang diambil sebanyak 38. Komoditas yang diteliti adalah jagung.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		berada pada kriteria "Tidak Miskin".		
3.	<p>Peneliti : (Citra Kurnia Putri dan Trisna Insan Noor) (2018)</p> <p>Judul : Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat</p>	<p>Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2016) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.</p>	<p>Pemilihan lokasi dilakukan secara <i>Purposive</i>. Untuk mengetahui pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran keluarga.</p>	<p>Komoditas yang diteliti adalah padi. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>Proportional Random Sampling</i>. Tingkat kesejahteraan menggunakan 5 indikator Sudana 2008 dan 11 indikator SUSENAS 2016.</p>
4.	<p>Peneliti : (Maylani Florensi Hutasoit, Fembriarty Erry Prasmatiwi dan Ani Suryani) (2019)</p> <p>Judul : Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus</p>	<p>1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar Rp. 37.287.118,44 per tahun dengan nilai R/C ratio biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31. 2) Kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk dalam kategori cukup. 3) Berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik 2015 masuk dalam kategori sejahtera tinggi.</p>	<p>Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Analisis Pendapatan Usahatani, Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani.</p>	<p>Komoditas yang diteliti adalah kopi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sistematis. Analisis kesejahteraan petani dihitung dengan menggunakan dua indikator yaitu 1) Indikator BPS 2015 dengan pendekatan <i>Core Welfare Indicator (CWI)</i>. 2) Indikator berdasarkan</p>

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				pangsa pengeluaran menurut Sajogyo.
5.	Peneliti : Nur Istia Utami, Indah Widyarini, dan Ratna Satriani (2020) Judul : Tingkat Kesejahteraan Petani Sayuran Organik di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas	1) Besar pendapatan usahatani yang diterima petani yaitu Rp. 7.892.252,00 per tahun dan kontribusi pendapatan usahatani sayuran organik terhadap pendapatan total yaitu 20,23%. 2) Tingkat pemerataan pendapatan petani sayuran organik di kecamatan Kedungbanteng termasuk dalam ketimpangan yang tinggi yaitu pendapatan petani yang tidak merata dengan nilai Gini Ratio 0,86. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran organik di kecamatan Kedungbanteng masuk kedalam kategori sejahtera dengan NTPRP 3,55.	Analisis pendapatan usahatani dan analisis tingkat kesejahteraan.	Komoditas yang diteliti adalah sayur organik. Analisis kontribusi pendapatan. Analisis distribusi pendapatan.

2.3 Pendekatan Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor primer yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Indonesia. Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor tanaman pangan dari hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan yaitu cabai rawit (Direktorat Jenderal Hortikultura 2015).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae atau terong-terongan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai rawit termasuk salah satu tanaman sayuran penting yang dibutuhkan sebagai bahan pangan atau bahan lainnya. Dalam upaya menghasilkan cabai rawit maka dilakukan budidaya cabai rawit.

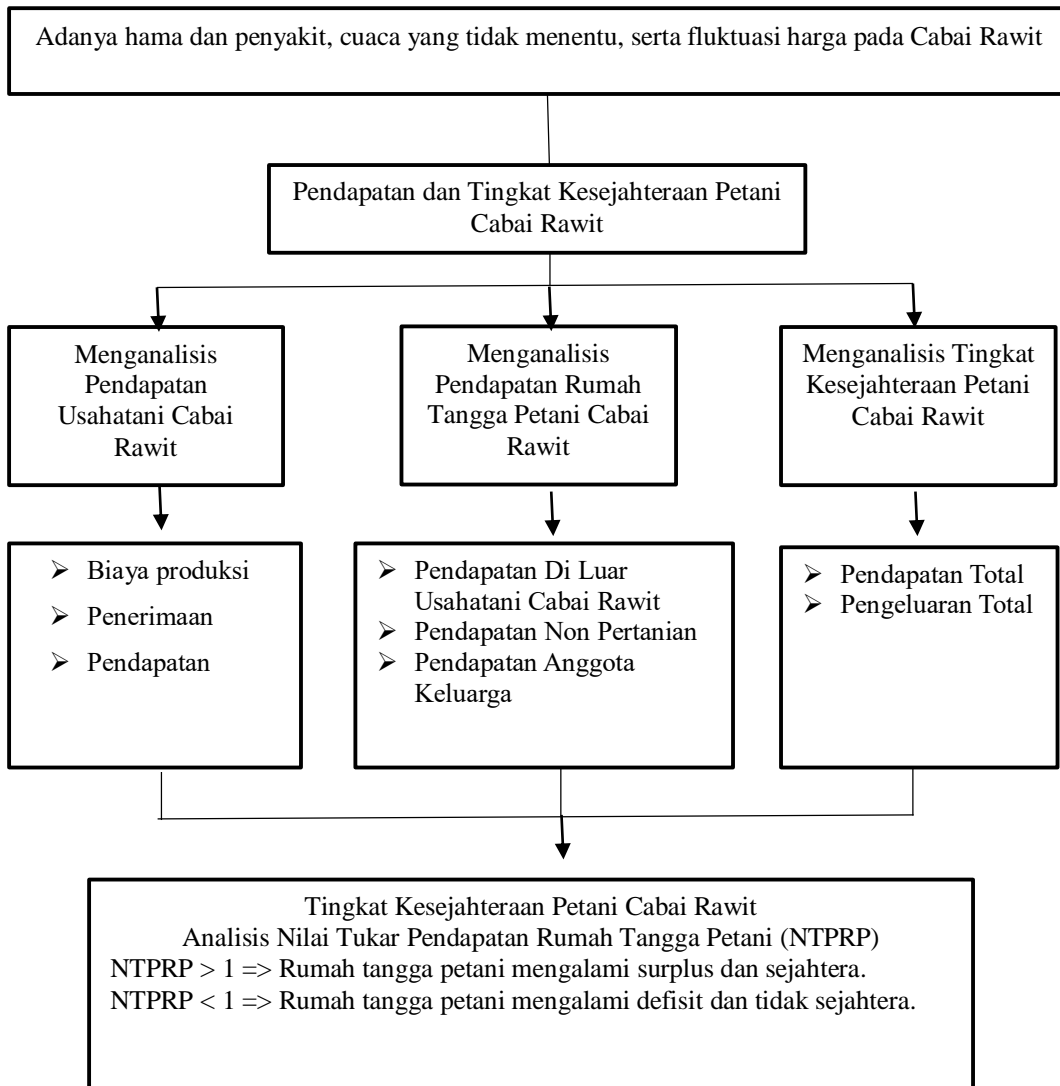
Pada kegiatan usahatani cabai rawit akan mengeluarkan biaya produksi. Yang termasuk pada biaya usahatani yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah pada setiap proses produksi, dengan kata lain

biaya variabel ini dipengaruhi oleh besarnya produksi yang diharapkan, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah selama proses produksi. Dalam usahatani penerimaan harus lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan supaya mendapatkan pendapatan yang besar. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Sukirno, 2006).

Baruwadi *et al.* (2019) menyatakan pendapatan rumah tangga petani cabai rawit adalah jumlah seluruh pendapatan yang dihasilkan petani dari berbagai sumber kegiatan produktif yang dilakukan. Sedangkan menurut Nurwibowo *et al.* (2013) menyatakan ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja yang ada ditiap keluarga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga adalah total dari pendapatan setiap anggota rumah tangga yang diperoleh sebagai gaji, usaha sendiri dan sumber lain. Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan keluarga yang diterima dari usahatani cabai rawit, diluar usahatani cabai rawit, non pertanian dan dari anggota keluarga.

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan, bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan diantaranya pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Skema kerangka pendekatan masalah penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4 :



Gambar 4. Kerangka Pendekatan Masalah